

Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan  
Vol. 17 No. 1, April 2020

P-ISSN 1412-5382  
E-ISSN 2598-2168

## INTEGRASI ILMU DAN AGAMA: PRAKTIK ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN UMUM DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

**Muhamad Tisna Nugraha**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia.

Email: [tisnanugraha2014@yahoo.com](mailto:tisnanugraha2014@yahoo.com)

### ABSTRACT

*This research aims to describe the practice of integration science and religion in Islamic Religious Colleges or Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), and various obstacles in realizing it. For that reason, researcher used library research (qualitative library research) with qualitative methods to get research conclusions. The data collection of this study, used instruments of observation and documentation techniques. Based on the the library research result, the conclusions are: 1) Integration of science and religion is implemented with different interpretations in each PTKI. 2) the percentage of general knowledge and religious education content is not proportional with PTKI. 3). It is not known certainty the number of research and community service practices by lecturers with general expertise and lecturers with religious expertise, so are as collaboration between the two as both and the standards for the achievement of those goals.*

**Keywords:** *Integration Science, Religion, Higher Education.*

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi ilmu pengetahuan dan agama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), serta berbagai kendala yang dihadapi dalam merealisasikannya. Untuk itu, maka peneliti menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan metode kualitatif dalam rangka menarik kesimpulan hasil penelitian. Selain itu, pengambilan data penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa teknik observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Integrasi ilmu pengetahuan dan agama dilaksanakan dengan interpretasi yang berbeda-beda di masing-masing PTKI, 2) Persentase muatan pendidikan umum dan agama belum dapat dikatakan proporsional dengan kebutuhan PTKI. 3) Tidak diketahui secara pasti jumlah praktik integrasi di bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen dengan bidang keahlian umum dan dosen bidang keahlian agama, maupun kolaborasi antar keduanya serta standar aturan ketercapaian hal tersebut.

**Kata Kunci:** *Integrasi Ilmu Pengetahuan, Agama, Perguruan Tinggi.*

<b>FIRST RECEIVED:</b> 15 October 2019	<b>REVISED:</b> 6 April 2020	<b>ACCEPTED:</b> 16 April 2020	<b>PUBLISHED:</b> 29 April 2020
---	---------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

### PENDAHULUAN

Pada kurun waktu satu abad terakhir kemajuan sains dan teknologi telah mencapai loncatan yang tinggi. Kemajuan ini telah merubah sejumlah instrumen (peralatan) kehidupan manusia dari yang tradisonal ke modern, serta merubah paradigma pemikiran

mereka, dari hal-hal yang bersifat abstrak menuju konkrit.

Di satu sisi ilmu pengetahuan dan teknologi turut mendorong efektivitas dan efisiensi kerja. Namun, di sisi lain, pemanfaatan produk-produk yang ada pada

manusia, tidak jarang hanya didasarkan pada *kekuatan akal yang tidak tunduk pada kekuatan iman*.

Kloning pada manusia, penggunaan Ibu pengganti (*surrogacy*), aborsi, rekonstruksi genital (operasi ganti kelamin), industri pornografi dan lain-lain telah menjadi fenomena yang seolah lumrah serta meruntuhkan entitas dan eksistensi manusia sebagai *homo religious*. Bahkan, di akhir abad 20 pernikahan sejenis antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan, telah legal dan terus meluas di beberapa negara, seperti: Belanda, Amerika dan Taiwan (Nugraha, M. T., 2019).

Ngafifi, M. (2014) berpendapat bahwa dunia modern telah mengukir kisah sukses secara materi, namun tidak cukup memberi bekal hidup yang kokoh bagi manusia, sehingga, banyak diantaranya justru cenderung tersesat dalam kemajuan dan kemodernannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhammad AR (2016) menyatakan bahwa salah satu dampak era globalisasi adalah merosotnya moral generasi muda Islam, di mana banyak umat Islam yang sudah mulai kering dari nilai-nilai akhlak Islam dan berganti kepada nilai-nilai rendah yang indah dipandang mata, nikmat dirasakan badan namun jauh dari nilai-nilai keimanan.

Lebih lanjut, teks-teks suci juga telah memperingatkan dengan bukti-bukti kebenarannya, tentang peristiwa-peristiwa keruntuhan peradaban-peradaban cangguh di masanya. Sebut saja Kaum Ad, Tsamuth, Pompei, Sodom, serta banyak negeri lainnya, yang hancur justru karena kesalahan manusia itu sendiri. Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah *Subahanahu wa ta'ala*:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ  
أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. Supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (QS. Ar-Rum (30): 41).

Berdasarkan ayat di atas, dapat ditafsirkan bahwa manusia memiliki potensi berupa tabiat untuk berperilaku destruktif atau *vandal* terhadap alam. Tetapi pada sisi yang lain, manusia juga mampu untuk melakukan konservasi dan budidaya terhadap alam dan lingkungannya. Jika ditinjau dalam pandangan behavioristik, manusia cenderung dapat beradaptasi terhadap alam dan bersedia mengambil pembelajaran dari apa yang telah terjadi di kehidupan lalu. Hal ini berarti ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah memberikan wajah baru bagi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Tetapi, jika hal tersebut tanpa didasarkan pada nilai-nilai agama, maka ilmu pengetahuan beserta segenap komponennya, bukan tidak mungkin menjadi *boomerang*, yang akan menghancurkan diri manusia itu sendiri.

Hasil penelitian Ariyanik, S. & Suhartini, E. (2012) mengungkapkan bahwa penyalahgunaan teknologi, khususnya yang terjadi di bidang informasi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya peningkatan kenakalan remaja. Selain itu, menurut Astuti, A. P., & Rps, A. N. (2018) dalam pembahasannya mengemukakan bahwa dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi antara lain adalah: 1)

Ketergantungan, 2) *Violance and Gore* (kekejaman dan kesadisan), 3) pornografi, dan 4) *Antisocial behavior*.

Berdasarkan sejumlah pemaparan di atas, muncul kecemasan dari kaum cerdik pandai terhadap dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan Teknologi. Kecemasan ini melahirkan berbagai upaya menangkal dampak buruk yang diakibatkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk salah satunya dengan menghadirkan kembali agama di era *post-modern* melalui integrasi ilmu pengetahuan dan agama.

Upaya mengintegrasikan ini juga telah ditunjukkan dalam beberapa disiplin ilmu pengetahuan. Salah satunya, pada cabang ilmu psikologi. Nashori, H. F., Diana, R. R., & Hidayat, B. (2019) memaparkan kecenderungan Psikologi Islam mulai berkembang dari aspek konseptual ke arah praksis, baik dalam bentuk psikoterapi Islam maupun kajian akademis. Di antaranya, kajian tentang pengaruh ibadah keislaman dalam ibadah yang terbukti efektif dalam pembentukan kesehatan mental anak dan remaja untuk mengurangi hambatan perkembangan psikofisiologis (Lubis, L. T., Sati, L., Adhinda, N. N., Yulianirta, H., & Hidayat, B (2019). Namun, implikasi hasil riset tersebut belum menjadi prioritas utama dalam kurikulum sekolah maupun perguruan tinggi Islam di Indonesia. Termasuk dalam kajian pembelajaran di kelas, misalnya pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) ataupun dalam bentuk praktik yang terukur, terarah, dan terdokumentasikan dengan baik dalam bentuk riset lanjutan.

Oleh karena itu, dipandang perlu melakukan praktik nyata integrasi ilmu

pengetahuan dan agama yang di antaranya dengan meluncurkan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan tepat pada titik ia lahir dan berkembang. Di sini Perguruan Tinggi dianggap lokasi atau tempat yang paling tepat untuk menjalankan cita-cita integrasi tersebut. Hal ini karena Perguruan Tinggi adalah lembaga akademis yang memiliki peran ilmiah melalui rumusan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam rangka peningkatan kapasitas potensi insani yang beriman, bertakwa serta ber-*akhlakul karimah*. Selain itu, perguruan tinggi juga turut berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains serta teknologi, termasuk menjembatani agar berdaya guna bagi masyarakat, bangsa dan kemanusiaan melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat yang direalisasikan ke dalam kelas pembelajaran. Untuk itu, hasil penelitian ini difokuskan pada deskripsi praktik integrasi ilmu dan agama di perguruan tinggi Islam.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Penelitian pustaka yang dimaksud adalah suatu penelitian yang menjadikan referensi atau sumber-sumber kepustakaan sebagai data primer dalam penelitiannya, sedangkan metode kualitatif sebagaimana dimaksud oleh Sugiarto, E. (2015) adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dengan prosedur pengolahan data statistik atau bentuk hitungan lainnya. Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar belakang yang natural, serta mengandalkan diri peneliti sebagai instrumen kunci penelitian. Sedangkan menurut Denzin & Linclon (dalam Anggito, A., & Setiawan, J., 2018) adalah penelitian alamiah atau

natural dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan sejumlah metode yang relevan untuk kemudian dideskripsikan.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan dengan teknik observasi dan dokumentasi serta diolah dengan menggunakan analisa kualitatif. Adapun data yang diolah di antaranya berupa data primer seperti tata aturan terkait perguruan tinggi keagamaan dan jurnal-jurnal ilmiah. Sementara itu, data sekundernya berasal dari kajian literatur serta sumber referensi online sebagaimana telah dipaparkan di atas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah integrasi menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) diartikan sebagai penyatuan sesuatu hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Wathoni, L. M. N. (2018) menyebutkan bahwa integrasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *“to integrate”* yang diartikan sebagai *“combine (something) so that it becomes fully a part something else”* atau *“mix or be together as one group.”* Artinya integrasi merupakan suatu proses mengkombinasikan, menggabungkan atau menyatupadukan sesuatu dengan sesuatu komponen dengan komponen atau unsur lainnya sehingga menjadi sesuatu yang utuh atau bentuk lain yang lebih baik.

Terkait upaya untuk mengintegrasikan kembali (*reintegrasi*) ilmu pengetahuan dan agama, ditilik dari rekam jejaknya telah ada sejak periode awal kejayaan Islam. Ketika itu, terjadi penaklukan Kekaisaran Sasanid, Persia oleh Umar bin Khattab sebagai momentum bagi kaum cendekia untuk mulai mengadopsi ilmu pengetahuan Persia ke dalam tradisi keilmuan Arab. Pada perkembangan selanjutnya, upaya integrasi dilakukan secara lebih intensif di masa khalifah ke-8 daulah Umayyah, Umar bin Abdul Aziz. Saat itu, sang khalifah membentuk sejumlah tim dalam rangka penerjemahan karya-karya ilmu

pengetahuan klasik yang berasal dari Kekaisaran Sasanid dan peninggalan karya-karya Yunani yang terdapat di wilayahnya ke dalam bahasa Arab.

Bertolak dari Kekaisaran Sasanid, kaum cendekia yang beragam Islam kemudian mengembangkan hasil pemikiran intelektual terkait sistem pemerintahan, persenjataan, dan ketatanegaraan. Sedangkan dari literatur-literatur Yunani, sains dan teknologi beserta produk-produk pemikirannya di bidang filsafat menjadi obyek utama kajiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugraha, M. T. (2019) yang menyebutkan bahwa bangsa Yunani Kuno, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Napak tilas hubungan Islam dengan jantung kota Athena (Yunani) terjadi saat proyek harmonisasi filsafat Yunani dengan keilmuan Islam. Cikal bakal asimilasi ilmu pengetahuan ini diawali dengan proses penerjemahan dari naskah Yunani ke dalam bahasa Arab.

Beberapa paparan penjelasan di atas menunjukkan bahwa sejak era daulah Umayyah ilmu pengetahuan Islam memang sudah memiliki corak multi-dimensional, serta merupakan bentuk penggabungan antara kemajuan sains peradaban Barat-Timur. Tidak mengherankan, jika pada perkembangan selanjutnya terdapat sejumlah negara-negara dengan mayoritas Muslim, menggunakan sistem pemerintahan konservatif (Kesultanan, keemiran dan lain-lain), namun dalam hal teknologi mereka justru menggunakan produk-produk modern. Perhatikan negara-negara seperti: Kerajaan Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Negara federal Malaysia, dan Kesultanan Brunei Darussalam.

Wacana untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, semakin meluas setelah adanya indikasi kegagalan proyek modernisme. Degradasi moral, meningkatnya angka kriminalitas, berkembangnya prostitusi, dan perjudian, serta dilegalkannya hal-hal yang sebenarnya dilarang dalam ajaran

agama-agama. Hal tersebut, menjadikan “*ilmu pengetahuan tanpa agama seperti jasad tanpa jiwa*.” Selain itu, terdapat tiga faktor tambahan yang mendorong urgensinya integrasi ilmu dan agama, diantaranya berikut ini.

*Pertama*, adanya gagasan dari kaum cendekia untuk membangkitkan *ghirah* masa keemasan Islam. Hal ini, merupakan anti-tesa dari mudurnya pesona agama di era post-modernisme. Tambak, S. (2015) mengungkapkan bahwa kebangkitan kembali agama adalah reaksi dari sikap *taqlid* dan *jumud* yang berdampak pada tertutupnya pintu *ijtihad* sehingga membawa kemunduran Islam. *Kedua*, faktor yang berasal dari dampak benturan budaya dan disosiasi historis antara peradaban Barat dan Timur, sains dan agama, selain juga diakibatkan adanya ragam paradigma pemikiran di tataran ontologis, epistemologis, dan aksiologis. *Ketiga*, masih ditemukannya dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Dikotomi sebagaimana dimaksud dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
*Dikotomi Wilayah Ilmu Pengetahuan dan Dimensi Islam*

Ilmu Pengetahuan	Dimensi Islam
1. Sumber kebenaran didasarkan pada aspek rasio dan empiris	1. Kebenaran mutlak bersumber dari Tuhan
2. Konkrit	2. Abstrak/transendental
3. Kebenaran bersifat tentative	3. Kebenaran bersifat dogmatik
4. Dualisme antara hitam atau putih	4. Tauhid
5. Korespondensi, pragmatis dan koherensi metode dalam mencari kebenaran	5. Hati terkadang dipakai sebagai metode pembenaran dalam menafsirkan sesuatu.
	6. Sakral

Sumber: Sholeh, S. (2017)

Tabel di atas menunjukkan ilmu pengetahuan dan dimensi Islam memiliki dikotomi wilayah yang berbeda. Di antaranya, ketika agama yang diposisikan sebagai produk wahyu berupa petunjuk *ilahiah*, dianggap sebagai suatu kebenaran nyata (*revealed knowledge*) dan harus diyakini tanpa adanya pembuktian. Keyakinan akan kebenaran agama ini bersifat mutlak meskipun tanpa melewati proses empirik dan epistemologi. Sedangkan kebenaran yang berasal dari sains atau ilmu pengetahuan (*rational knowledge*), justru dilakukan sebaliknya, yaitu dengan proses pembuktian dan kadang berangkat dari keragu-raguan serta melahirkan sejumlah pertanyaan untuk dijawab.

Sejumlah manusia yang terjebak di persimpangan dalam beberapa dekade terakhir mulai memposisikan diri dengan memilih ***kepercayaan agnostik*** yang cenderung terhadap hal-hal konkrit dibandingkan sakral. Hal tersebut, tentunya bukannya tanpa alasan. John Dewey dari filsafat pragmatisme mengungkap penolakannya terhadap hal-hal supernatural, spekulatif, idealis termasuk agama yang dianggapnya sebagai kekuatan tak terlihat (*unseen power*) dalam menjajah dan membelenggu manusia. Selain itu, Peter Abaelardus (dalam Achmadi, A., 2001) berpendapat bahwa “*Peranan akal menundukkan kekuatan Iman. Iman harus mau didahului akal. Yang harus dipercaya adalah apa yang disetujui atau dapat diterima akal.*”

Agama pada dasarnya bukanlah musuh dari ilmu pengetahuan. Agama justru merupakan sumber dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Agama juga tidak *xenophobia* terhadap sains modern. Posisi agama merupakan pedoman yang telah terbukti berdasarkan ruang dan waktu mampu untuk memandu manusia beserta produk ilmu pengetahuannya menuju pada *equality*, *equity*, *justice*, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Itulah kenapa agama diterjemahkan dalam bahasa Latin sebagai *religio* yang

diartikan sebagai ikatan manusia dan alam semesta serta hubungannya dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Berdasarkan paparan di atas maka jelas bahwa integrasi maupun Islamisasi ilmu pengetahuan, bukan berarti mengislamkan ataupun mengkonversi ilmu pengetahuan umum ataupun yang bernuansa non-Islam menjadi Islam. Hal itu dikarenakan pada hakikatnya segala ilmu pengetahuan dan teknologi berasal dari sumber yang sama, yakni Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Namun, makna integrasi dan Islamisasi yang dimaksud adalah menjadikan ilmu pengetahuan berdiri di atas pondasi, landasan, dasar dan atau pilar-pilar agama.

Selanjutnya, sebagai jenjang pendidikan tertinggi. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam atau disingkat dengan PTKI memiliki peran strategis dalam rangka mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama. Integrasi ini menjadi dasar pertimbangan perubahan status dari sekolah tinggi menjadi institut dan setelah dari institut menjadi universitas. Untuk itu masing-masing PTKI menafsirkan dan merealisasikan bentuk integrasi sebagaimana dimaksud dengan beragam, di antaranya melalui pencantuman poin integrasi dalam visi, misi, dan atau tujuan perguruan tinggi. Misalnya, yang terdapat pada visi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta yakni: "*Menjadi universitas kelas dunia dengan keunggulan integrasi keilmuan, keislaman dan ke-indonesiaan.*" Pada misi UIN Alauddin Makassar, mengungkapkannya dengan kalimat: "*Menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang merefleksikan kemampuan integrasi antara nilai ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks).*"

Tidak hanya visi, misi, dan tujuan. Ada pula perguruan tinggi yang telah melakukan inovasi dari proyek integrasi dengan menampilkan jargon-jargonnya. Misalnya di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

perumusan landasan epistemologi integrasi ilmu agama diusung dengan gagasan "Wahyu Memandu Ilmu," sedangkan di UIN Walisongo, Semarang dimanifestasikan melalui paradigma *Wahdat al-Ulum* atau 'Kesatuan Ilmu' (*Unity of Science*).

Lebih lanjut, dosen sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan juga tidak luput dari misi kelembagaan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional berbasis nilai keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan. Dalam proses belajar mengajar, dosen diarahkan untuk dapat mencari akar keserasian antara agama dan ilmu pengetahuan. Upaya tersebut, termasuk dengan mengintegrasikan kembali ilmu dan agama yang tidak hanya tergambar dari pengutipan terhadap teks-teks suci dalam presentasi, melainkan juga pada sumber-sumber kepustakaan karya ilmiah. Namun yang terpenting dari hal itu adalah memanifestasikan spirit agama dalam setiap subjek ilmu pengetahuan yang diampu. Meski di prodi-prodi ilmu-ilmu umum semisal prodi *tadris* matematika, fisika, kimia dan lain-lain ada sejumlah materi pembelajaran yang terbilang sulit untuk diintegrasikan dengan agama.

Hasil analisis peneliti terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS) di Prodi PGMI IAIN Pontianak, pada mata kuliah Materi IPA Kelas Rendah, dapat diketahui bahwa capaian pembelajaran mata kuliah ini, salah satunya telah mencantumkan sikap ilmiah (*scientific attitude*) dan sikap religius dalam kegiatan perkuliahan. Selain itu, di mata kuliah Pendidikan Pancasila, capaian pembelajarannya juga menyebutkan unsur yang sama, yakni penguasaan konsep landasan, tujuan, kompetensi dengan mampu bersikap berlandaskan pada Pancasila (religius, etis, humanis, toleransi, kreatif, komunikatif, kerjasama, dll). Meskipun ada unsur integrasi dalam dua mata kuliah tersebut, namun ditemukan perbedaan format ataupun bentuk dari RPS sebagaimana dimaksud, termasuk jika dibandingkan dengan mata kuliah Materi

Matematika Kelas Rendah di Prodi yang sama.

Proyek mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama di PTKI bukanlah tanpa kendala. Islamisasi ini memiliki pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan nawa cita serta otonomi pengelolaan pendidikan di masing-masing PTKI. Praktik yang ada juga belum dapat dikatakan telah sempurna, serta dilakukan secara merata. Bahkan ada kemungkinan yang tampak dipermukaan masih formalitas semisal berupa pengutipan ayat al-Qur'an dan al-Hadits dalam makalah atau laporan akhir mahasiswa (skripsi, tesis, dan disertasi). Pengutipan dimaksud adalah tanpa memperhatikan substansi pembahasan apakah ada kesinergian dengan *asbabul nuzul* dan *asbabul wurud* ayat atau hadits yang dikutip. Temuan ini tentunya tidak merepresentasikan gambaran seluruh PTKI yang ada. Karena banyak pula di antaranya justru lebih progresif dengan mengkaji tentang tokoh-tokoh Muslim, kitab-kitab klasik, penggalan peninggalan sejarah Islam, serta menginterkoneksi-kan ayat atau hadits dengan sains modern.

Lebih jauh, integrasi juga nampaknya belum banyak menyentuh hal-hal yang bersifat transendental seperti di bagian struktur kurikulum. Jika ditinjau berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Lembaga Pendidikan dan Tenaga Pendidik Pasal 8 ayat 1, menyatakan bahwa:

*Struktur kurikulum program studi memuat penguasaan keilmuan dan keterampilan dengan proporsi: a) muatan nasional dan intitusional sebesar 10% (sepuluh persen); b) muatan disiplin keilmuan sebesar 70% (tujuh puluh persen); dan; c) muatan pedagogik sebesar 20% (dua puluh persen).*

Peraturan di atas tampak jelas bahwa persentase dari komposisi struktur kurikulum

yang ada di PTKI, tampaknya perlu ditinjau kembali. Hal ini karena, jumlah persentase muatan rumpun mata kuliah agama dan bahasa Arab, yang meliputi mata kuliah Aqidah Akhlak, Fiqh, Qur'an Hadits Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab belum terakomodasi dengan baik dan hanya bergantung pada ambang batas persentase yang tersedia. Persoalan ini akan semakin kompleks manakala Sumber Daya Manusia yang masuk ke PTKI bukan berasal dari lulusan sekolah agama. Padahal kompetensi lulusan PTKI sudah sepatutnya menguasai minimal kompetensi dasar di bidang agama, meskipun di sisi lain waktu yang diberikan untuk mereka tidaklah cukup. Persoalannya adalah jika jumlah SKS pada prodi umum di bawah PTKI, ditambah lagi dengan muatan rumpun mata kuliah agama dan bahasa Arab, maka rata-rata lama studi untuk lulusan prodi tersebut akan bertambah 20%-40% dibandingkan dengan lulusan prodi umum sejenis yang rata-rata dapat lulus kuliah pada rentan 3.5 s/d 4 tahun.

Di bidang penelitian dan pengabdian pada masyarakat, karena keterbatasan informasi yang diperoleh peneliti belum diketahui secara pasti presentase jumlah hasil penelitian dosen dalam satu tahun yang benar-benar merupakan hasil integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Akan tetapi peneliti memaparkan sebagian penelitian bidang integrasi psikologi dan keislaman dalam membentuk perilaku manusia yang sehat. Selain itu, belum diketahui seberapa banyak penelitian yang dilakukan secara kolaboratif antara dosen dengan keahlian umum dengan dosen di bidang keahlian agama. Begitu pula halnya pengabdian masyarakat yang belum diketahui secara pasti jumlah dosen keahlian umum yang melakukan pengabdian dengan mengintegrasikan keilmuannya dari umum--agama maupun sebaliknya.

Lebih lanjut, PTKI juga dihadapkan pada dilema kelembagaan untuk memacu populasi jumlah program studi maupun fakultas yang dikelolanya. Upaya tersebut

dengan berbagai latar belakang alasan, di antaranya adalah menjawab tantangan perkembangan zaman dan peluang bagi lulusan di dunia kerja. Termasuk dalam rangka meningkatkan status kelembagaan dari tingkat Sekolah Tinggi Islam (STAI) ke Institut Agama Islam, maupun dari tingkat IAI (Institut Agama Islam) ke Universitas. Langkah ini sebenarnya terbelang positif, tetapi turut berimplikasi pada lahirnya program studi/jurusan umum ataupun baru, namun minim Sumber Daya Manusia. Akhirnya adalah berdampak kepada penerimaan calon pegawai pada jenjang jabatan dosen dan staf administrasi bukan lagi dari mereka yang berasal dari latar belakang lulusan perguruan tinggi Islam, melainkan berasal dari pendidikan umum yang memang disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Sampai di sini belum terungkap apakah mereka yang diterima memiliki kemampuan agama yang sangat baik atau hanya sekedar kemampuan dasar semata.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, maka formulasi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi persoalan di atas adalah: 1) Menyusun kembali kurikulum PTKI yang proposional dan fleksibel dengan kebutuhan masing-masing perguruan tinggi maupun masyarakat. 2) Memberlakukan sistem *boarding school* atau sistem asrama dalam rangka mengejar ketertinggalan kualitas Sumber Daya Manusia. 3) Memberikan batasan yang kredibel terhadap lahirnya prodi-prodi baru di PTKI sehingga prodi yang dibentuk memang memenuhi unsur **3-D**, yakni: **Disiapkan** artinya memang sudah disiapkan mulai dari tahap perencanaan ketersediaan komponen-komponen dasar termasuk kesiapan sumber dayanya. **Dibutuhkan** artinya benar-benar prodi itu ada atas kebutuhan masyarakat bukan memenuhi kepentingan lembaga semisal meningkatkan statusnya, dan **Dipertanggungjawabkan** yaitu pengelolaan perguruan tinggi tersebut memang dilakukan secara profesional dan memiliki pelaporan yang jelas.

## SIMPULAN

Kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan produk penemuan yang canggih, melainkan juga berdampak pada pergeseran cara pandang manusia terhadap nilai-nilai kehidupannya. Perubahan ini tidak hanya berdampak positif, tetapi juga menjadi hambatan yang ditandai dengan degradasi moral, serta marginalisasi peran agama dalam kajian keilmuan maupun praksis dalam keseharian. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi Keagamaan diharapkan menjadi *lini* terdepan dalam merealisasikan proyek integrasi ilmu pengetahuan dan agama secara terarah dan terukur. Implementasi tersebut tentunya tidaklah berjalan mudah. Proyek ini adalah suatu keniscayaan bagi umat Islam terutama bagi kaum cendekiawan di perguruan tinggi dalam kehidupan *postmodernisme*. Hal tersebut sangat bergantung kembali pada sifat dasar manusia beserta kepentingannya (*human basic needs*) untuk mencapai visi kehidupan keilmuan dan keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. (2001). *Filsafat Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Ariyanik, S., & Suhartini, E. (2012). *Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo*. Jurnal Entitas Sosiologi. Vol I, No 2.16-26.
- Astuti, A. P., & Rps, A. N. (2018). Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).91-111.
- Lubis, L. T., Sati, L., Adhinda, N. N., Yulianirta, H., & Hidayat, B. (2019). Peningkatan Kesehatan Mental Anak dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 120-129.



- Muhammad, A. R. (2016). Sains, Teknologi, Dan Nilai-Nilai Moral. *Elkawanie*, 2(2), 109-126
- Nashori, H. F., Diana, R. R., & Hidayat, B. (2019). The Trends in Islamic Psychology in Indonesia. In *Research in the Social Scientific Study of Religion, Volume 30* (pp. 162-180). Brill.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Nugraha, M. T. (2016). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. Jurnal At-Turats Vol. 10 No. 1.13-21.
- Nugraha, M. T. (2016). *Kaum LGBT dalam Sejarah Peradaban Manusia*. Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak. Vol 3, No. 1.34-43.
- Nugraha, M. T. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam: Memahami Kemajuan Peradaban Islam Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Diandra.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan.
- Sholeh, S. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 209-221.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Tambak, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Islam: Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(2), 182-199.
- Tafsirweb.com, diakses Rabu tanggal, 19 September 2019.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Wathoni, L. M. N. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: CV. Uwais Inspirasi.